



## **Analisis: Jurnal Studi Keislaman**

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>

Volume 21. No. 2, Desember 2021, h.231-252

---

### **Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah**

**Moh. Isom Mudin**

Universitas Darussalam Gontor

*ishommudin@unida.ac.id*

**Ahmad**

Institut Ummul Qora Al-Islami Bogor

*Ahmad.al-aspany@iuqibogor.ac.id*

**Abdul Rohman**

Universitas Darussalam Gontor

*abdulrohman@mhs.unida.ac.id*

**Abstract:** *The purpose of this article is to compare the tabularasa theory and the concept of fitrah. This article is classified as a literature review, using a comparative study method, namely comparing the tabularasa theory with the concept of fitrah. The results of the study show that the tabularasa theory and the fitrah theory have similarities even though the two theories are different. This difference is inseparable from the paradigm that underlies the two theories. Tabularasa theory is a theory that developed in the West which views that humans are born in an empty state like a white paper. This theory rejects the existence of innate ideas in infants, arguing that they cannot be proven by the senses. While the concept of fitrah views that humans are born clean and pure, but are accompanied by the potential inherent in babies, such as the potential for monotheism as reported in the Qur'an. So it can be concluded that in the tabularasa concept only sensory experiences obtained from the environment will fill and decorate the blank paper. While in the concept of fitrah, the potential that exists in*

*babies will develop according to the environment that influences them.*

**Keywords:** *Tabularasa; fitrah; Human Potential.*

**Abstrak:** *Tujuan artikel ini adalah untuk membandingkan teori tabularasa dan konsep fitrah. Artikel ini tergolong dalam kajian pustaka, dengan menggunakan metode studi komparatif, yakni membandingkan antara teori tabularasa dengan konsep fitrah. Hasil penelitian menunjukkan, antara teori tabularasa dengan teori fitrah mempunyai kemiripan meskipun kedua teori ini berbeda. Perbedaan ini tidak terlepas dari paradigma yang mendasari kedua teori tersebut. Teori tabularasa adalah teori yang berkembang di Barat yang memandang bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang kosong bagaikan kertas putih. teori ini menolak adanya ide bawaan pada bayi, dengan alasan karena tidak dapat dibuktikan secara inderawi. Sedangkan konsep fitrah memandang bahwa manusia dilahirkan memang dalam keadaan bersih dan suci, tetapi disertai dengan potensi yang melekat pada bayi, seperti potensi bertauhid sebagaimana yang dikabarkan dalam al-Qur'an. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam konsep tabularasa hanya pengalaman inderawi yang diperoleh dari lingkungan yang akan mengisi dan menghiasi kertas kosong tersebut. Sementara dalam konsep fitrah, potensi yang ada pada bayi akan berkembang sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya.*

**Kata kunci:** *Tabularasa; Fitrah; Potensi Manusia.*

## **A. Pendahuluan**

Tabularasa adalah teori yang muncul di Barat, teori ini berpendapat bahwa bayi yang dilahirkan dalam keadaan pikiran yang kosong, mereka bagaikan kertas putih, kemunculan teori ini sangat dipengaruhi oleh *worldview* Barat akan sesuatu. Teori ini di Barat sangat menuhankan rasionalitas dalam spekulasinya, karena hanya mengakui segala sesuatu yang dapat diamati oleh panca indera. Bertujuan untuk menafikan yang bersifat metafisik dan memisahkannya dengan unsur agama.<sup>1</sup> *Worldview* Barat identik

---

<sup>1</sup> Hal ini dinamakan sekularisasi, yakni pengosongan nilai-nilai agama dan spiritual dalam aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya aspek faham kemanusiaan. Jarman Arroisi and Zafaa' 'Afaaf Zhoofiroh, "Terapi Psikoneurosis Perspektif Ustman Najati," *Jurnal Analisis* 20, no. 2 (2020), h. 152–53.

dengan kebiasaannya dalam memandang realita dengan menegasikan unsur keruhanian yang sejatinya sudah terpatritasi dalam diri manusia.<sup>2</sup>

Teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke ini berpendapat bahwa manusia seperti kertas putih yang masih kosong, kertas tersebut akan terisi oleh ide-ide melalui pengalaman inderawi.<sup>3</sup> Pengalaman diperoleh melalui panca indera seiring dengan berkembangnya pengetahuan. Cara pandang yang demikian tentunya berbeda dengan konsep fitrah dalam Islam, Islam menjelaskan bahwa setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, bisa berarti suci tanpa noda, akan tetapi bayi yang lahir tidaklah kosong, namun membawa potensi bertauhid di dalam diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang tokoh muslim Ibn Khaldun, ia berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana dalam hadits “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”.<sup>4</sup> Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk, sedangkan pada manusia adalah apa yang diciptakan Allah yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhanya).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai teori tabularasa. Diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Anton E. Lawson yang berjudul “*The acquisition of biological knowledge during childhood: Cognitive conflict or tabula rasa?*”. Artikel ini mengalisa mengenai perolehan pengetahuan anak itu diperoleh dari konflik kognitif atau tabularasa, yang artinya pengetahuan anak kecil itu dipengaruhi lingkungannya atautkah sudah ada pengetahuan bawaan sejak dia lahir?<sup>5</sup> Selanjutnya artikel karya Nicholas G. Petryszak dengan judul “*Tabularasa-its origins and Implication*”. Dalam artikel ini dijabarkan mengenai asal mula munculnya teori tabula rasa dan implikasinya bagi perkembangan kajian perilaku

---

<sup>2</sup> “Intenalisasi Nilai Akhlak Tasawwuf Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung,” *M.A. Achlami HS* 18, no. 1 (2018), h.40.

<sup>3</sup> Aceng Rahmat Dkk, *Filsafat Umum Lanjutan* (Jakarta: Kencana, 2011), h.17.

<sup>4</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, ed. Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h.123.

<sup>5</sup> Anton E. Lawson, “The Acquisition of Biological Knowledge During Childhood: Cognitive Conflict or Tabula Rasa?,” *Journal of Research in Science Teaching* 25, no. 3 (1988)

manusia. disini ditegaskan bahwa doktrin tabula rasa tidak dapat dianggap sebagai pendorong awal bagi perkembangan teori determinasi sosial atas perilaku.<sup>6</sup> Sedangkan artikel karya Charles J. Lumsden yang judulnya “*Cultural Evolution and the Devolution of Tabula Rasa*” mengkaji mengenai perkembangan mental manusia sebagai hasil dari aktivitas mekanisme bawaan yang dimodulasi oleh lingkungan, atau epigenetik yang meletakkan jaringan saraf dan endoktrin, ini memaksakan keteraturan pada pertumbuhan proses mental dan perilaku.<sup>7</sup> Tiga jurnal tersebut pada intinya sama-sama menyimpulkan bahwa perkembangan mental maupun perilaku manusia itu didasari oleh lingkungan mereka. Karena seperti halnya teori tabula rasa, bahwa manusia dilahirkan bagaikan kertas kosong yang tidak memiliki potensi bawaan, terlebih potensi untuk bertauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada intinya, ketiga jurnal di atas masih tidak menjabarkan perbedaan teori tabula rasa dengan konsep fitrah dalam Islam.

Artikel ini akan sedikit menguraikan terkait teori tabularasa yang sering digunakan dalam pendidikan, kemudian akan membicarakan apa yang menjadi pembahasan dari teori tabularasa dan kesesuaiannya dengan pandangan Islam. Teori tabularasa menjadi pembahasan yang menarik dalam dunia pendidikan, karena memandang manusia sebagai jiwa yang kosong. Sehingga, dapat dibentuk dan ditentukan oleh pengetahuan yang mengisi jiwanya. Teori ini akan menjadi lebih menarik jika disandingkan dengan konsep fitrah dalam Islam, karena ada perbedaan dan kesamaan dalam memandang manusia, fitrah memandang manusia tidak sebagai jiwa yang kosong, akan tetapi memiliki potensi yang melekat dalam dirinya. Dimana potensi itu harus diarahkan agar dapat berkembang lebih sempurna baik fisik, intelektual, maupun budi perkertinya.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, melalui artikel ini penulis akan menguraikan, mengkaji dan mengkomparasikan kedua teori tersebut (Tabularasa

---

<sup>6</sup> Nicholas G. Petryszak, “Tabula Rasa—Its Origins and Implications,” *Journal of the History of the Behavioral Science* 17, no. 1 (1981), h.2-3.

<sup>7</sup> Charles J. Lumsden, “Cultural Evolution and the Devolution of Tabula Rasa,” *Journal of Social and Biological Structures* 6, no. 2 (1983), h. 101–14.

<sup>8</sup> Fauzul Halim et al., “Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa Di Barat,” *Jurnal Analisis* 21, no. 1 (2021), h. 3.

dan konsep fitrah). Artikel ini menggunakan metode komparatif, dalam artikel ini peneliti akan mengkomparasikan teori tabularasa dengan konsep fitrah.

## **B. Pengertian Tabularasa**

Tabularasa secara etimologi berasal dari bahasa Latin *tabula* dan *rasa*. *Tabula* berarti map atau atlas, sedangkan *rasa* berarti batu tulis, yang berarti "batu tulis bersih",<sup>9</sup> tabularasa dalam bahasa latin "*referred to the state of a tablet after the inscriptions in the surface of wax had been removed*".<sup>10</sup> Sedangkan dalam bahasa inggris "*blank slate*",<sup>11</sup> *blank* berarti kosong tanpa ada tulisan, sedangkan *slate* berarti batu tulis,<sup>12</sup> dengan demikian bisa bermakna batu tulis kosong yang belum ada tulisan, John Locke menyebutnya sebagai kertas putih. Sedangkan secara terminologi, John Locke mengatakan tabularasa adalah "*the mind at birth as a blank slate, filled later through experience*",<sup>13</sup> pengertian ini sama dengan yang dikemukakan Sigmund freud yang dikutip oleh A.A. Brill "*The child's mind, when born, is a blank slate*".<sup>14</sup> Yang berarti berarti bahwa manusia dilahirkan dengan suatu keadaan dimana tidak ada bawaan yang akan dibangun pada saat lahir. Jadi, teori ini menyatakan bahwa pikiran bayi yang lahir bagaikan kertas kosong atau kertas putih yang akan menerima tulisan pengetahuan dengan pengalaman.

Walaupun teori ini lebih dikenal sebagai teori John Locke, akan tetapi teori ini pada awalnya dikemukakan oleh Aristoteles dalam tulisannya yang berjudul "De Anima". Dia menyatakan: "*What [the mind] thinks must be in it just as characters may be said to be on a writing tablet (grammateion) on which as yet nothing actually stands*

---

<sup>9</sup> <https://kbbi.web.id/tabularasa> diakses pada 20 Oktober 2020.

<sup>10</sup> Robert Duschinsky, "Tabularasa and Human Nature," *Journal Philosophy* 87, no. 4 (2012), h. 510.

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 19.

<sup>12</sup> [https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/blank\\_1?q=blank](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/blank_1?q=blank), diakses pada 20 Oktober 2020

<sup>13</sup> Delphi Classics, *The Complete Works Of John Locke* (United Kingdom: Delphi Classics, 2017), h.1.

<sup>14</sup> A.A. Brill, *Basic Principles of Psychoanalysis* (New York: University Press of America, 1921), h.16.

written."<sup>15</sup> Maksudnya adalah apa yang dipikirkan pikiran harus ada di dalamnya, dalam arti yang sama seperti huruf yang ada pada tata bahasa yang tidak mengandung tulisan actual. Inilah yang terjadi dalam kasus pikiran. Mengenai pendapat ini, Agamben berkomentar bahwa itu adalah potensi pikiran untuk kegunaan yang berbeda, bukan keadaan substantif dari kekosongan, yang dimaksudkan Aristoteles dengan gambar tablet penulisan.<sup>16</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa Aristoteles menggunakan istilah pikiran kosong dalam menerangkan tabularasa.

Adapun John Locke tidak secara langsung menggunakan term "*blank slate*" dalam tulisannya, tetapi dia menggunakan term yang serupa,<sup>17</sup> sebagaimana tulisannya:

*"Let's suppose the mind to be, as we say, white paper void of all characters, without any ideas. How comes it to be furnished? ... To this I answer in one word, from experience"*<sup>18</sup>

Tulisan John Locke inilah yang menjadi doktrin "*blank slate*" bahwa segala sesuatu yang kita pelajari dalam hidup adalah hasil dari hal-hal yang kita amati dengan menggunakan indera. Sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar.<sup>19</sup> Jadi, dalam hal ini John Locke menggunakan istilah kertas putih dalam mendefinisikan tabula rasa.

Sedangkan, J. F. Herbert dengan teori psikologi asosiasinya. Ia berpendapat bahwa jiwa manusia adalah kosong sejak dilahirkan baru akan berisi bila alat inderanya telah dapat menangkap sesuatu yang kemudian diteruskan oleh urat sarafnya masuk ke dalam kesadaran, yaitu jiwa.<sup>20</sup> Melalui alat indera akan memperoleh pengalaman inderawi, pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap,

---

<sup>15</sup> Aristotle, *De Anima*, ed. J.A. Smith (Oxford: Clarendon University Press, 1931), h. 430.

<sup>16</sup> G. Agamben, "Bartleby, or On Contingency," in *Potentialities*, ed. Daniel Heller-Roazen (Stanford: Stanford University Press, 1996), h. 244–45.

<sup>17</sup> Steven Pinker, "The Blank Slate," *General Psychologist* 41, no. 1 (2006), h. 2.

<sup>18</sup> Pinker, 2.

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Rosda, 2008), h. 24.

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.28.

serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Jadi, Herbert dalam hal ini menggunakan istilah jiwa yang kosong dalam menerangkan tabularasa.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada intinya mereka semua berpendapat bahwa pada awalnya jiwa atau pikiran itu kosong lalu pengalaman yang akan mengisinya, adapun pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang diperoleh melalui panca indera

### **C. Konsep Tabularasa**

Secara konsep, tabularasa diartikan sebagai kepribadian manusia yang belum terbentuk sesuatu di dalam dirinya. Ini seperti yang dikatakan oleh John Locke bahwa jiwa manusia ibarat kertas putih,<sup>21</sup> artinya kosong dari kemampuan “keyakinan” bawaan sejak lahir, tidak mempunyai bakat bawaan dan pengetahuan.<sup>22</sup> Tak ada sesuatu dalam jiwa yang sebelumnya tidak ada dalam indera, dengan kata lain tak ada sesuatu dalam jiwa, tanpa melalui indera.<sup>23</sup> Begitu juga yang dikatakan oleh Aristoteles dalam tulisannya *"De anima"* yang mengatakan bahwa pikiran itu kosong.<sup>24</sup> Pendapat ini didukung pula oleh J.F Herbert dengan teori psikologi asosiasinya bahwa jiwa manusia kosong sejak dilahirkan dan akan diisi melalui alat inderanya.<sup>25</sup> Dengan kata lain, teori ini tidak menerima adanya ide bawaan, karena menurut John Locke ide bawaan adalah anggapan yang tidak dapat dibuktikan.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa teori ini memandang pengalaman yang akan mempengaruhi dan mengisi pikiran atau jiwa manusia. Sebagaimana yang dikatakan Robert Duschinsky dalam tulisannya *"The mind is initially dependent upon experience for its operation"*,<sup>26</sup> begitu juga pandangan yang dikemukakan John Locke bahwa pengalaman itulah yang akan

---

<sup>21</sup> John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (Pennsylvania: Penn State's Electronic Classics, 1999), h.87.

<sup>22</sup> Tafsir, *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, h.24.

<sup>23</sup> Agus Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, 1978), h. 9.

<sup>24</sup> Aristotle, *De Anima*, h.430.

<sup>25</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, h.28.

<sup>26</sup> Duschinsky, "Tabularasa and Human Nature," h.510.

mengisi dan mempengaruhi akal untuk bertindak dan berpikir.<sup>27</sup> Sebagaimana dalam tulisannya yang berjudul "*An Essay Concerning Human Understanding*" bahwa semua pengetahuan datang dari pengalaman. ini berarti tidak ada yang dapat dijadikan idea atau konsep tentang sesuatu yang berada di belakang pengalaman, tidak ada ide yang diturunkan.<sup>28</sup> Dalam hal ini John Locke membagi pengalaman manusia menjadi dua macam, yakni pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah.<sup>29</sup> Pendapat ini didukung pula oleh filsuf Inggris David Hume yang mengatakan bahwa pemikiran merupakan hasil dari pengalaman, yang disebut dengan persepsi.<sup>30</sup> Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa mereka sepakat memandang pengetahuan akan diperoleh melalui pengalaman. Adapun pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang bersifat inderawi.

Teori ini didukung oleh teori behaviourisme yang mengajarkan bahwa manusia tidak dipengaruhi oleh bawaan lahir, tetapi faktor yang lebih penting untuk mengetahui sikap tindak manusia dan yang mempengaruhi serta membentuk tingkah laku manusia adalah kebiasaan yang terus menerus dilakukannya sebagai respon terhadap lingkungannya. Singkatnya manusia lahir tidak membawa apa-apa (seperti kertas putih), sikap dan watak manusia berbeda karena pengaruh lingkungan sejak dia menjalani proses kehidupannya.<sup>31</sup>

Berdasarkan pandangan di atas. maka manusia dianggap sebagai subjek yang belum mengenal apapun, sehingga yang terjadi adalah transfer ilmu. Tegasnya John Locke memandang bahwa segala sesuatu yang diketahui anak hanyalah akibat dari apa yang diajarkan orang tuanya.<sup>32</sup> Dia mengatakan "*The soul receives its very first*

---

<sup>27</sup> Suhar AM, *Filsafat Umum: Konsep, Sejarah Dan Aliran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h.149.

<sup>28</sup> Tafsir, *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, h.175–76.

<sup>29</sup> *id.wikipedia.org* diakses pada 20 Oktober 2020.

<sup>30</sup> Inyoman Temon Astawa, "Teori-Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern," *Jurnal Penjamin Mutu* 1, no. 1 (2015), h. 68.

<sup>31</sup> Munir Fuady, *Teori-Teori Dalam Sosiologi Hukum* (Jakarta: Kencana, 2011), h.24.

<sup>32</sup> Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, h.64.

being, and brings into the world with it."<sup>33</sup> Begitu juga yang disampaikan oleh Ashley Montagu:

*"Man is man because he has no instincts, because everything he is and has become, he has learned, acquired, from his culture, from the manmade part of the environment, from other human beings."*<sup>34</sup>

Dalam hal ini pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menentukan masa depannya. Ini sejalan dengan pandangan aliran behaviourisme, bahwa perilaku hanyalah akibat dari stimulus-respon, anak diposisikan sebagai pribadi yang pasif, sedangkan guru mengarahkan dan mengontrol.<sup>35</sup> Sebagaimana dalam tulisan Robert Duschinsky *"All knowledge comes solely from the effects of external sensory experience and internal reflection"*.<sup>36</sup> Dalam pandangan ini seorang guru dianggap sebagai *teacher centered*, yang akan mengisi *"human mind"*. Dengan demikian, anak akan menjadi sebagaimana yang dibentuk oleh lingkungannya. Tanpa ada tujuan jelas dan tetap yang ingin dicapai.

#### **D. Pengertian Fitrah**

Fitrah secara etimologi berasal dari akar kata *"fathara"* yang berarti "memegang dengan erat, memecah, membelah atau meretakannya", sedangkan mashdarnya adalah *fathrun*. Fatharahu artinya dia telah menciptakannya, yakni dia menyebabkan ada secara baru, untuk pertama kalinya.<sup>37</sup> Dalam kamus al-Munjid, fitrah adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, agama, dan sunnah.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Al-Maraghi, fitrah adalah kondisi dimana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk

---

<sup>33</sup> Locke, h.64.

<sup>34</sup> Pinker, "The Blank Slate," h.2.

<sup>35</sup> Mukminan, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: P3G IKIP, 1997), h.7.

<sup>36</sup> Duschinsky, "Tabularasa and Human Nature," h.516.

<sup>37</sup> Ibnu Manzbur, "Lisan Al-Arab Al-Muhith" (Beirut: Dar al-Lisan al-Arab, 1988), h.1108-9.

<sup>38</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Luhgah Wa Al-A'lam* (Beirut: Dar el-Masyreq, 1975), h.588.

menggunakan pikirannya.<sup>39</sup> Fitrah juga berarti *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *al-thabi'ah* (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah Swt, pada manusia.<sup>40</sup>

Kata fitrah di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan 1 kali. Sedangkan dalam bentuk *fi'il mādhi* (lampau) disebutkan sebanyak 9 kali.<sup>41</sup> Ada banyak interpretasi tentang makna fitrah. Menurut Armai, sebagaimana yang telah didefinisikan oleh banyak pakar, diantaranya adalah: (1) fitrah berarti "*thuhr*" suci; (2) fitrah berarti "*Islam*"; (3) fitrah berarti "*at-tauhid*" (mengakui keesaan Allah); (4) fitrah berarti "*ikhlahash*" murni; (5) fitrah berarti kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuat kebenaran; (6) fitrah berarti "*al-gharizah*" insting; (7) fitrah berarti potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah; dan (8) fitrah berarti ketetapan atas manusia, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan.<sup>42</sup>

Ada beberapa hadits yang mengandung kata fitrah sebagai berikut: hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam Kitab Shahih Bukhari (4402) dan hadist riwayat imam Abu Dawud dalam Kitab Sunan Abu Dawud (4091). Dalam hadits ini fitrah berarti bahwa manusia memiliki faktor bawaan yang dipengaruhi potensi atau faktor luar.<sup>43</sup> Jadi, manusia ketika dilahirkan membawa potensi yang melekat di dalam dirinya dan akan berkembang seiring dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, menyatakan bahwa fitrah merupakan "menciptakan sesuatu pertama kali atau tanpa ada contoh sebelumnya".<sup>44</sup> Dengan mengikut sertakan pandangan Quraish Shihab tersebut berarti fitrah sebagai unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga

---

<sup>39</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), h.23.

<sup>40</sup> Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1986), h.283.

<sup>41</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadzh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 1996), h.633.

<sup>42</sup> Abdul Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), h.49.

<sup>43</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.44–45.

<sup>44</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h.35.

menjadi bawaannya, inilah yang disebut oleh beliau dengan arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir.<sup>45</sup>

Sedangkan secara terminologi kata fitrah dapat dimengerti dari dasar pengertian yang tertera pada surat al-Rum ayat 30, dari ayat ini dapat dipahami bahwa kata fitrah adalah agama Allah, yaitu agama Islam yang merupakan pedoman dalam kehidupan.<sup>46</sup> Terkait ayat tersebut, al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan dalam diri fitrah yang selalu cenderung kepada tauhid dan meyakini, hal ini karena tauhid sesuai dengan yang ditunjukkan akal dan membimbing kepada pemikiran yang benar.<sup>47</sup> Sedangkan al-Zamakhshari mengomentari bahwa *lā tabdīla li khalqillāh* (tidak ada perubahan pada ciptaan Allah), bermakna bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan menerima ajaran tauhid dan agama Islam tanpa menentang dan mengingkarinya.<sup>48</sup> Adapun Sayyid Qutb mengemukakan, bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama sebagai potensi dasar yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.<sup>49</sup>

Adapun menurut Ibnu 'Asyur tentang fitrah adalah bahwa fitrah merupakan bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa saja yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya.<sup>50</sup> Sedangkan Ibnu 'Athiyah berpendapat bahwa fitrah merupakan suatu keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia dan menjadikannya memiliki potensi mampu untuk membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan-Nya dan syariat-Nya. Kondisi ini terjadi karena fitrah manusia adalah apa

---

<sup>45</sup> Shihab, h.35.

<sup>46</sup> Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h.50.

<sup>47</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi" (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1365), h.45-46.

<sup>48</sup> Jārullah Maḥmūd bin 'Umar Al-Zamakhshari, *Tafsīr Al-Kasysyāf* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), h.830.

<sup>49</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Syuruq, 1423), h.2767.

<sup>50</sup> Ibn 'Asyur, "Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir" (Tunisia: Dar al-Tunisia, 1984), h.90.

yang diciptakan Allah dalam diri manusia dari jasad dan akal (serta jiwa).<sup>51</sup>

### E. Keistimewaan Fitrah

Ada banyak ulama yang mengemukakan pendapat tentang fitrah. Al-Ghazali berpendapat bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut.<sup>52</sup> *Pertama*, beriman kepada Allah Swt. *Kedua*, kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran. *Ketiga*, dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir. *Keempat*, dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat. *Kelima*, kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan. Sedangkan menurut Muhammad Arifin, fitrah berarti kemampuan dasar atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir. manusia yang mengandung komponen psikologis yang satu sama lain saling terkait. Komponen-komponen itu meliputi: (1) kemampuan dasar untuk beragama dan beribadah; (2) kemampuan dasar berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran; (3) kemampuan dasar berupa daya-daya yang memungkinkan dirinya menjadi manusia yang mulia.<sup>53</sup> Dari kedua pendapat ini, penulis menyimpulkan bahwa fitrah yang disampaikan al-Ghazali lebih banyak dibandingkan dengan yang disampaikan Arifin, akan tetapi ada kesamaan di antara kedua pendapat tersebut, bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan bertauhid.

Sedangkan Fadlil al-Jamali menyatakan fitrah adalah kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu, kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang sangat sederhana dan sangat terbatas kemudian saling mempengaruhi dalam lingkungan, sehingga

---

<sup>51</sup> 'Asyur, h.90.

<sup>52</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.66-67.

<sup>53</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.82.

tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya.<sup>54</sup> Pendapat ini sama dengan yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir yang menegaskan bahwa fitrah adalah potensi.<sup>55</sup> Potensi adalah kemampuan, akan tetapi dalam hal ini fitrah disebut sebagai pembawaan yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan, orang tua adalah lingkungan yang mempengaruhinya. Kemampuan bawaan dan lingkungan inilah yang menentukan perkembangan manusia. Dari kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah potensi bawaan yang dibawa sejak lahir dan lingkungan yang akan menentukan perkembangannya.

## **F. Konsep Fitrah dalam Islam**

Kata fitrah lebih banyak berkaitan dengan persoalan ciptaan Allah dan hanya digunakan untuk manusia. Karena fitrah adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia sejak lahir, bukan diperoleh melalui usaha.<sup>56</sup> Fitrah yang berupa potensi ini dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai, yaitu dengan jalan pendidikan.<sup>57</sup> Dalam memberikan pengertian konsep fitrah al-Maududi secara sederhana menunjukkan kepada kalangan pembaca bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya.<sup>58</sup> Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa fitrah adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan anugerah yang telah diberikan Allah kepada setiap orang.

Dengan demikian, manusia ketika dilahirkan telah dianugerahi potensi tauhid yang bersifat kekal. Ini berarti keadaan instrinsik fitrah tetap sebagai suatu keadaan yang tidak berubah sementara keadaan ekstrinsik yang bermacam-macam dari keimanan dan perilaku bisa

---

<sup>54</sup> M. Fadhil Al-Jamaly, *Konsep Pendidikan Qur'an: Sebuah Kajian Filosofis* (Solo: Romadhoni, 1993), h.99.

<sup>55</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h.35.

<sup>56</sup> Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, ed. Afif Muhammad (Jakarta: Lentera, 1998), h.20.

<sup>57</sup> Siti Fauziah, "Konsep Fitrah Dan Bedanya Dari Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi," *Jurnal Aqlania* 8, no. 1 (2017), h.88.

<sup>58</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Towards Understanding Islam* (Lahore: Islamic Publication LTD Dacca, n.d.), h.1966.

berubah dan bersifat dinamis.<sup>59</sup> Karena manusia telah melakukan persaksian bahwa Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-A'raf ayat 172. Terkait ayat ini al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah telah meletakkan bakat iman kepada naluri dan susunan akal pikiran, yakni bakat untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, sejak mereka diciptakan pertama kali.<sup>60</sup> Sedangkan Syed M. Naquib al-Attas memberikan komentar akan ayat ini bahwa sebelum manusia memperoleh bentuk jasmaniah ia telah dilengkapi dengan kemampuan ilmu pengetahuan ruhaniah (*ma'rifah*) dan sanggup mengetahui dan mengakui dengan kenyataan yang ia katakan secara tegas melalui daya intelektual ujaran (*nuthq*).<sup>61</sup>

Selanjutnya, Islam memandang bahwa manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan yang melekat dalam dirinya, pengetahuan akan didapatkan dari lingkungan pendidikan dan keluarga. Akan tetapi, manusia dibekali dengan seperangkat indera sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Artinya pengetahuan didapatkan dari usaha manusiawinya. Pendapat ini berdasarkan pandangan Fakhr al-Din al-Razi dalam menafsirkan surat an-Nahl ayat 78 dalam tafsirnya.<sup>62</sup> Pandangan ini senada dengan yang diungkapkan Alauddin Ali al-Baghdadi dalam tafsir al-Khazin mengatakakan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan pertama kali dalam keadaan suci dan permulaan itu dalam keadaan kosong dari ilmu dan pengetahuan, lalu Allah memberikan indera agar bisa berubah dari tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan.<sup>63</sup> Sedangkan menurut Anwar al-Baz dalam Tafsir Tarbawi dijelaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak

---

<sup>59</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1997), h.60.

<sup>60</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi" (Beirut: Dar al-Fikr, 1365), h.102.

<sup>61</sup> Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education*, ed. Haider Bagir (Bandung: Mizan, 1992), h.54.

<sup>62</sup> Muhammad al Razi Fakhruddin, "Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Masyhur Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib" (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h.91.

<sup>63</sup> Alauddin Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi al-Syahir bi al-Khazin, "Tafsir Al-Khazin Al-Musama Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil" (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), h.91.

mengetahui sesuatu apapun. Kemudian setelah tahap ini, Allah Swt, memberikan mereka sebuah pendengaran, penglihatan, dan hati.<sup>64</sup>

Kemudian, Allah memberikan manusia indera yang merupakan instrumen utama bagi manusia dalam berpersepsi, berperan yang begitu dalam untuk dapat memperoleh pengetahuan yang sangat diperlukan.<sup>65</sup> Adapun panca indera tersebut memiliki fungsi dan tujuan masing-masing, hati mampu membedakan antara baik dan buruk suatu perkara, mata dan telinga untuk mengamati obyek material, sedangkan yang bersifat immaterial adalah peranan akal dan hati.<sup>66</sup> Dalam *Mizanul Amal*, al-Ghazali mengatakan bahwa akal adalah ciptaan Allah yang mulia, karena dengannya manusia jadi khalifah.<sup>67</sup> Pada dasarnya, menurut tabiat dan bentuk kejadiannya manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan.<sup>68</sup> Pendapat ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang memandang bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, sedangkan lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak. Al-Ghazali memaknai fitrah anak sebagai makhluk yang telah dibekali potensi untuk beriman kepada Allah.<sup>69</sup>

Selain itu, manusia diciptakan secara fitrahnya memiliki misi yang pasti dan jelas. Hal ini sesuai dengan pandangan al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa manusia dalam proses hidupnya memiliki tugas dan tujuan, yaitu bekerja, beramal soleh, mengabdikan diri mengelola bumi.<sup>70</sup> Mengenai tujuan hidup manusia, al-Ghazali menyatakan:

*"Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisasikan selain dengan*

---

<sup>64</sup> Anwar Al-Baz, *Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Dar al-Nasyr li al-Jami'at, 2007), h.208.

<sup>65</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, ed. H.M. Arifin and Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.103.

<sup>66</sup> Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an" (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h.303.

<sup>67</sup> Al-Ghazali, *Mizan Al-Amal* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), h.35.

<sup>68</sup> Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.56.

<sup>69</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), h.103.

<sup>70</sup> Al-Ghazali, h.20.

*terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah bagi orang yang mau memperbuatnya menjadi tempat tetap dan tanah air abadi.*"<sup>71</sup>

Dari pernyataan al-Ghazali di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia mempunyai dua tujuan hidup. *Pertama*, sebagai perantara yang harus tercapai di dunia. *Kedua*, sebagai tujuan akhir yang dicapai setelah hancurnya dunia.<sup>72</sup> Manusia untuk dapat melaksanakan tugasnya harus didasari dengan ilmu, artinya manusia tidak akan dapat mencapai tujuan hidupnya kecuali dengan ilmu dan amal.<sup>73</sup>

Ada tiga misi yang diemban manusia, yaitu misi untuk beribadah,<sup>74</sup> misi fungsional sebagai khalifah,<sup>75</sup> dan misi operasional untuk memakmurkan bumi.<sup>76</sup> Misi inilah yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Tugas utama manusia adalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Dzariyat ayat 56, bahwa jin dan manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah. Selanjutnya, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi dan memiliki tugas untuk menjaganya, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 30. Adapun terkait kata "*khalifah*" dalam ayat tersebut al-Maraghi menafsirkan khalifah pada makna yang lain yaitu pengganti Allah atau pemimpin bagi manusia yang lain.<sup>77</sup> Sedangkan Ibnu Katsir al-Dimasyqi memaparkan makna khalifah adalah suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad, dan dari generasi ke generasi.<sup>78</sup>

Jadi, pandangan tabularasa yang menyatakan bahwa bayi yang lahir bagaikan kertas kosong atau kertas putih, tanpa memiliki ide bawaan, pandangan ini sangat berbeda dengan pandangan fitrah

---

<sup>71</sup> Al-Ghazali, h.20.

<sup>72</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h.37.

<sup>73</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, h.20.

<sup>74</sup> Q.S. Ad-Dzariyat ayat 56.

<sup>75</sup> Q.S. Al-Baqarah ayat 30.

<sup>76</sup> Q.S. Al-Hud ayat 61.

<sup>77</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi" (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), h.74.

<sup>78</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir" (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), h.123.

dalam Islam yang menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci bersih, akan tetapi memiliki potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan fitrahnya. Manusia diberikan potensi yang melekat di dalam dirinya semenjak dilahirkan, termasuk potensi bertauhid. Islam memandang bahwa manusia sebelum ruh ditiupkan ke jasad telah melakukan sebuah perjanjian dengan Allah. Di dalam fitrah telah tertulis kaidah-kaidah kebenaran dan keluhuran yang justru menjadi ciri kandungan utama fitrah. Jadi, dengan demikian fitrah dalam Islam tidaklah sama dengan tabularasa menurut John Locke.<sup>79</sup>

### **G. Analisis Kritis Terhadap Teori Tabularasa**

Apabila pandangan tersebut ditinjau dari sudut pandang Islam, maka ada beberapa poin yang perlu ditinjau ulang. *Pertama*, Aristoteles,<sup>80</sup> John Locke,<sup>81</sup> dan Sigmud Freud<sup>82</sup> memandang bahwa anak lahir dalam keadaan pikiran atau jiwa yang kosong tanpa membawa ide bawaan, manusia diibaratkan sebagai kertas kosong atau putih yang akan ditulisi melalui pengalaman yang diperoleh. Sedangkan dalam Islam memandang bahwa anak dilahirkan tidak dalam keadaan kosong, akan tetapi disertai dengan potensi yang melekat dalam dirinya, terutama potensi bertauhid, sebagaimana dijelaskan al-Maraghi, al-Zamaksyari,<sup>83</sup> dan al-Attas.<sup>84</sup> *Kedua*, David Hume<sup>85</sup> dan Robert Duschinsky<sup>86</sup> memanganggap bahwa pengalaman yang akan mengisi jiwa yang kosong tersebut, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Sedangkan Islam memandang bahwa pengalaman yang diperoleh adalah sebagai pengembang potensi yang telah dimiliki seorang anak, sebagaimana dikatakan

---

<sup>79</sup> Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), h.17.

<sup>80</sup> Aristotle, *De Anima*, h.430.

<sup>81</sup> Classics, *The Complete Works Of John Locke*, h.1.

<sup>82</sup> Brill, *Basic Principles of Psychoanalysis*, h.16.

<sup>83</sup> Jārullah Maḥmūd bin ‘Umar Al-Zamakhshyari, *Tafsīr Al-Kasyshāf* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009), h.830.

<sup>84</sup> Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education*, ed. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992), h.54.

<sup>85</sup> Astawa, “Teori-Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern,” h. 68.

<sup>86</sup> Duschinsky, “Tabularasa and Human Nature,” h.510.

Fakhrudin ar-Razi.<sup>87</sup> *Ketiga*, Robert Duschinsky,<sup>88</sup> aliran behaviourime memandang bahwa anak dibentuk melalui pengalaman yang diperolehnya. Jadi, anak ketika dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa ada tujuan yang ditentukan, akan tetapi dibentuk berdasarkan pengalaman yang akan dimasukkan kedalam dirinya. Sedangkan Islam memandang bahwa manusia sejak awal diciptakan memiliki tujuan yang jelas dan tetap, sebagaimana dijelaskan al-Ghazali.<sup>89</sup>

Akan tetapi ada kesamaan dalam memandang bahwa anak dilahirkan dalam keadaan tanpa memiliki pengetahuan ataupun ilmu. Pengetahuan diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman yang akan dilaluinya. Sebagaimana dijelaskan Fakhrudin ar-Razi,<sup>90</sup> Alauddin Ali al-Baghdadi,<sup>91</sup> dan Anwar al-Baz.<sup>92</sup>

## **H. Kesimpulan**

Pemahaman Islam tentang manusia yang tercermin dalam konsep fitrah, berbeda dengan yang dipahami Barat yang terkandung dalam teori tabularasa. Dalam konsep tabularasa, Barat memandang bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa ada ide bawaan, sehingga pengalamanlah yang akan mengisi kekosongan itu, dengan demikian, pengalaman memiliki pengaruh satu-satunya dalam menentukan karakter seseorang. Adapun pengalaman yang dimaksud mereka adalah pengalaman yang diperoleh melalui panca indera. Berbeda dengan konsep fitrah dalam Islam, Islam memandang manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, akan tetapi tidak kosong seperti tabularasa, melainkan manusia lahir dengan membawa seperangkat potensi yang melekat didalam dirinya. Potensi yang diberikan itu di antaranya akal agar manusia bisa berpikir, potensi

---

<sup>87</sup> Muhammad al Razi Fakhrudin, "Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Masyhur Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib" (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h.91.

<sup>88</sup> Duschinsky, "Tabularasa and Human Nature," h.510.

<sup>89</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), h.20.

<sup>90</sup> Fakhrudin, "Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Masyhur Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib," h.91.

<sup>91</sup> Alauddin Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi al-Syahir bi al-Khazin, "Tafsir Al-Khazin Al-Musama Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil" (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), h.91.

<sup>92</sup> Anwar Al-Baz, *Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Dar al-Nasyr li al-Jami'at, 2007), h.208.

yang dimiliki manusia akan berkembang dengan baik jika diarahkan sesuai dengan fitrahnya, karena potensi setiap orang berbeda-beda. Selain itu juga manusia sejak lahir sudah fitrahnya berpotensi bertauhid, karena ruh sebelum masuk ke dalam jasad sudah melakukan perjanjian, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an.

## **I. Daftar Pustaka**

- 'Asyur, Ibn. "Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir." Tunisia: Dar al-Tunisia, 1984.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Edited by H.M. Arifin and Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Agamben, G. "Bartleby, or On Contingency." In *Potentialities*, edited by Daniel Heller-Roazen. Stanford: Stanford University Press, 1996.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib. *The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education*. Edited by Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam Mufahras Li Alfadzh Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, 1996.
- Al-Baz, Anwar. *Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar al-Nasyr li al-Jami'at, 2007.
- Al-Dimasyqi, Ibnu Katsir. "Tafsir Ibnu Katsir." Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005.
- . *Mizan Al-Amal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Al-Jamaly, M. Fadhil. *Konsep Pendidikan Qur'an: Sebuah Kajian Filosofi*. Solo: Romadhoni, 1993.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. "Tafsir Al-Maraghi." Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- . "Tafsir Al-Maraghi." Beirut: Dar al-Fikr, 1365.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. "Tafsir Al-Maraghi." Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1365.
- Al-Maududi, Abul A'la. *Towards Understanding Islam*. Lahore: Islamic Publication LTD Dacca, n.d.
- Al-Zamakhsyari, Jārullah Maḥmūd bin 'Umar. *Tafsīr Al-Kasysyāf*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.

- Alauddin Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi al-Syahir bi al-Khazin. "Tafsir Al-Khazin Al-Musama Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil." Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- AM, Suhar. *Filsafat Umum: Konsep, Sejarah Dan Aliran*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Aristotle. *De Anima*. Edited by J.A. Smith. Oxford: Clarendon University Press, 1931.
- Arroisi, Jarman, and Zafaa' 'Afaaf Zhoofiroh. "Terapi Psikoneurosis Perspektif Ustman Najati." *Jurnal Analisis* 20, no. 2 (2020).
- Assegaf, Abdurrahman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Astawa, Inyoman Temon. "Teori-Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Penjamin Mutu* 1, no. 1 (2015).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002.
- Brill, A.A. *Basic Principles of Psychoanalysis*. New York: University Press of America, 1921.
- Classics, Delphi. *The Complete Works Of John Locke*. United Kingdom: Delphi Classics, 2017.
- Duschinsky, Robert. "Tabularasa and Human Nature." *Journal Philosophy* 87, no. 4 (2012).
- Fakhrudin, Muhammad al Razi. "Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Masyhur Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib." Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Fauziyah, Siti. "Konsep Fitrah Dan Bedanya Dari Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi." *Jurnal Aqlania* 8, no. 1 (2017).
- Fuady, Munir. *Teori-Teori Dalam Sosiologi Hukum*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Halim, Fauzul, Nirhamna Hanif Fadillah, Yusuf Al Manaanu, and Farisma Jiatrahman. "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn

- Qayyim: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa Di Barat.” *Jurnal Analisis* 21, no. 1 (2021).
- “Intenalisasi Nilai Akhlak Tasawwuf Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.” *M.A. Achlami HS* 18, no. 1 (2018). Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. Pennsylvania: Penn State’s Electronic Classics, 1999.
- Ma’luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Luhgah Wa Al-A’lam*. Beirut: Dar el-Masyreq, 1975.
- Manzhur, Ibnu. “Lisan Al-Arab Al-Muhith.” Beirut: Dar al-Lisan al-Arab, 1988.
- Mohamed, Yasien. *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Mujib, Abdul. *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mukminan. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP, 1997.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM Yang Produktif: Pendekatan Al-Qur’an Dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah*. Edited by Afif Muhammad. Jakarta: Lentera, 1998.
- Pinker, Steven. “The Blank Slate.” *General Psychologist* 41, no. 1 2006.
- Prayitno. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Syuruq, 1423.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Shihab, Quraish. “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an.” Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, Qurasih. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1986.
- Soejono, Agus. *Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu, 1978.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*.

Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

———. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosda, 2008.

———. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.

Zainuddin. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.